

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Klaten

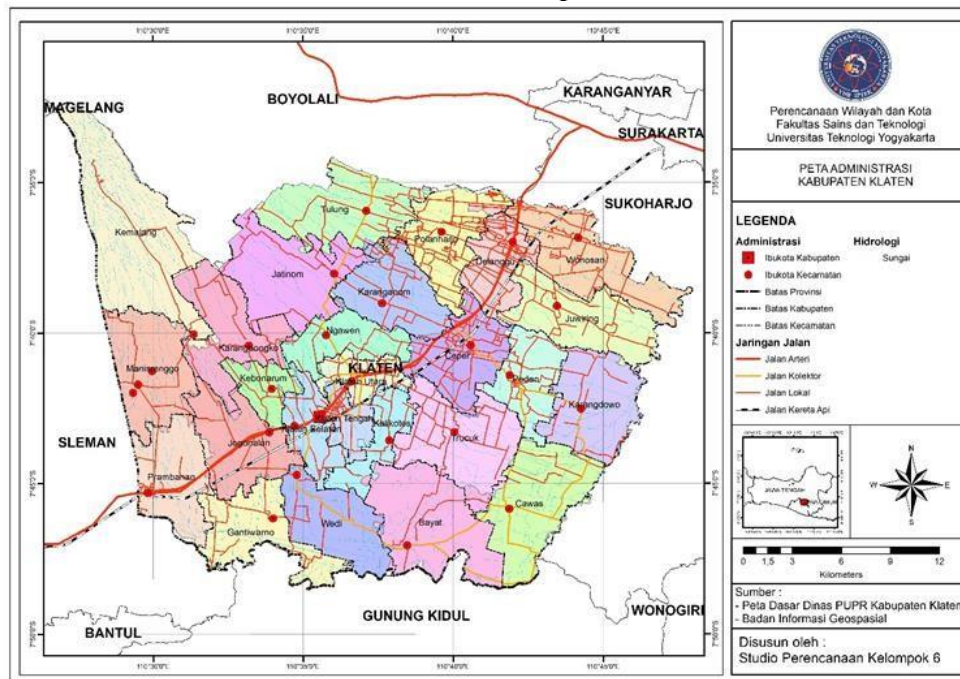
Kabupaten Klaten berada di wilayah Provinsi Jawa Tengah dan merupakan bagian dari wilayah Keresidenan Surakarta. Secara geografis Kabupaten Klaten terletak antara 7° 32' 19" Lintang Selatan sampai 7° 48' 33" Lintang Selatan dan antara 110° 26' 14" Bujur Timur sampai 110° 47' 51" Bujur Timur. Dengan demikian, wilayah Klaten berbatasan langsung dengan 4 daerah, yaitu;

Sebelah Utara	: Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah,
Sebelah Timur	: Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah,
Sebelah Selatan	: Kabupaten Gunung Kidul, DIY,
Sebelah Barat	: Kabupaten Sleman, DIY,

2.1.1 Kondisi Geografis dan Topografi Kabupaten Klaten

Kondisi astronomis dan kewilayahan Klaten mendorong dan membentuk Klaten sebagai wilayah kabupaten yang strategis. Hal tersebut disebabkan karena wilayah Klaten sebagai kabupaten yang menyambungkan dua provinsi yaitu Provinsi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta. Wilayah Klaten juga menghubungkan wilayah-wilayah strategis yaitu Kota Semarang dengan Kota Yogyakarta dan Kota Surakarta dengan Kota Yogyakarta.

Gambar 2.1 Peta Kabupaten Klaten



Sumber: PWK FST Universitas Teknologi Yogyakarta

Selanjutnya, Wilayah Klaten memiliki luas wilayah 701,52 Km² yang meliputi Dataran Gunung Merapi, Dataran Gunung Kapur, dan Dataran Rendah. Secara administrasi wilayah Klaten terbagi menjadi 26 wilayah Kecamatan. Berikut merupakan pembagian wilayah secara administratif di Kabupaten Klaten;

Tabel 2.1 Pembagian Administratif Kabupaten Klaten

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km2)	Desa/Kelurahan
1	Bayat	42,09	18
2	Cawas	35,93	20
3	Ceper	25,76	18
4	Delanggu	20,03	16
5	Gantiwarno	26,44	16
6	Jatinom	37,10	18
7	Jogonalan	27,59	18
8	Juwiring	30,90	19
9	Kalikotes	14,10	7
10	Karanganom	25,61	19
11	Karangdowo	30,80	19
12	Karangnongko	29,49	14
13	Kebonarum	10,41	7
14	Kemalang	60,19	13
15	Klaten Selatan	15,09	12
16	Klaten Tengah	9,59	9
17	Klaten Utara	11,17	8
18	Manisrenggo	30,60	16
19	Ngawen	18,45	13
20	Pedan	19,99	14
21	Polanharjo	25,21	18
22	Prambanan	26,09	16
23	Trucuk	34,68	18
24	Tulung	34,44	18
25	Wedi	26,25	19
26	Wonosari	33,40	18

Sumber: DPUR Kab. Klaten dalam RKPD Klaten 2024

Berdasarkan tabel 2.1 tentang Pembagian Administratif wilayah Klaten, Kecamatan Kemalang merupakan wilayah terluas di Klaten dengan luas 60,19 Km2 dan terbagi atas 13 desa/kelurahan. Sedangkan wilayah dengan luas paling kecil di Klaten adalah Klaten Tengah dengan luas 9,59 Km2 yang terbagi menjadi 9 desa/kelurahan. Selanjutnya, berdasarkan jumlah desa/kelurahan, kecamatan di Klaten yang memiliki desa/kelurahan terbanyak adalah kecamatan Cawas dengan jumlah 20 desa/kelurahan. Sedangkan wilayah yang minim kelurahan/desa

adalah Kecamatan Kebonarum dan Kalikotes yang masing-masing hanya memiliki 7 desa/kelurahan.

Secara Topografis, wilayah Kabupaten Klaten terletak di antara Gunung Merapi dan Pegunungan Sewu. Wilayah Klaten juga membujur ke arah selatan dan termasuk kedalam daerah pegunungan kapur Gunung Kidul yang merupakan perbatasan D. I. Yogyakarta dan Jawa Tengah. Kabupaten Klaten memiliki ketinggian dataran yang variatif yang dapat dibagi menjadi, 3,72% dataran pada ketinggian 0–100 meter dari permukaan air laut. 83,52% terletak di ketinggian 100–500 meter dari permukaan air laut dan, 12,76% terletak di ketinggian 500–1.000 meter dari permukaan air laut.

Di sebelah utara Klaten terdapat dataran Lereng Gunung Merapi. Wilayah tersebut terdiri atas sebagian kecil wilayah utara Kemalang, sebagian penuh Manisrenggi, Karangnongko, Jatinom, dan Tulung. Wilayah dataran tinggi Lereng Merapi yang terdapat di beberapa kecamatan di Klaten ini dimanfaatkan oleh penduduk sebagai wilayah pertambangan pasir dan batu, perkebunan, dan peternakan.

Wilayah dataran rendah merupakan topografi paling dominan dari wilayah Kabupaten Klaten dan terdapat di setiap wilayah. Wilayah dataran rendah ini meliputi bagian penuh wilayah Cawas, Ceper, Delanggu, Gantiwarno, Jogonalan, Juwiring, Kalikotes, Karanganom, Karangdowo, Kebonarum, Klaten Selatan, Klaten Tengah, Klaten Utara, Ngawen, Pedan, Polanharjo, Prambanan, Trucuk, Wedi, dan Wonosari. Pada wilayah yang tersebar di dataran rendah Klaten dimanfaatkan sebagai wilayah pemukiman, pusat perekonomian, pusat pemerintahan, wilayah pertanian dan perkebunan, budidaya ikan, pariwisata

umbul, dan situs cagar budaya.

Selanjutnya, wilayah Dataran Gunung Kapur di sebelah selatan Klaten membentang di antara wilayah Bayat, Cawas, dan sebagian wilayah Gantiwarno. Wilayah dataran gunung kapur ini dimanfaatkan sebagai wilayah perindustrian, pemukiman, pariwisata umbul, dan hutan.

Kondisi geografi dan topografi Kabupaten Klaten dari gambaran kewilayahan, astronomis, pembagian administratif dan pemanfaatan lahan akan memberikan pengaruh pada kondisi demografi Kabupaten Klaten.

2.1.2 Kondisi Demografi Kabupaten Klaten

Kondisi demografi Kabupaten Klaten dapat diperlihatkan melalui fluktuasi jumlah penduduk yang berada di Kabupaten Klaten. Pada tahun 2022, Kabupaten Klaten merupakan rumah bagi 1.277.455 jiwa penduduk. Berdasarkan jenis kelamin, angka tersebut terbagi atas jumlah penduduk laki-laki sebanyak 635.275 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 642.177 jiwa. Pada tahun 2022, laju pertumbuhan penduduk Klaten mencapai 0,11% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 2.030 jiwa per kilometer persegi.

Tabel. 2.2 Jumlah Penduduk Klaten Tahun 2019-2020

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk			
		2019	2020	2021	2022
1	Bayat	65.649	69.554	63.486	63.734
2	Cawas	60.690	62.222	57.548	57.675
3	Ceper	45.256	47.089	43.516	64.915
4	Delanggu	47.602	46.270	46.270	42.122
5	Gantiwarno	40.696	44.262	38.642	38.462
6	Jatinom	47.368	45.860	45.856	60.186
7	Jogonalan	44.373	45.378	42.941	59.002
8	Juwiring	43.661	42.267	42.124	58.363
9	Kalikotes	20.935	21.467	19.922	36.993
10	Karanganom	62.312	60.171	60.232	46.389
11	Karangdowo	64.770	62.900	62.757	43.328
12	Karangnongko	67.619	70.048	65.094	36.805
13	Kebonarum	61.237	63.848	58.918	19.808
14	Kemalang	38.116	37.083	37.108	39.602
15	Klaten Selatan	49.265	48.023	47.945	44.045
16	Klaten Tengah	42.634	41.620	41.206	41.107
17	Klaten Utara	45.687	43.908	43.927	47.980
18	Manisrenggo	38.096	39.087	36.760	43.232
19	Ngawen	48.990	50.421	46.907	45.869
20	Pedan	61.155	60.339	58.274	46.875
21	Polanharjo	55.419	53.634	53.696	40.949
22	Prambanan	52.824	54.667	51.363	51.708
23	Trucuk	81.715	82.901	79.039	79.218
24	Tulung	40.064	39.299	39.447	53.948
25	Wedi	54.507	57.338	52.039	52.061
26	Wonosari	42.969	41.146	41.013	62.899
	Total	1.323.609	1.330.802	1.276.030	1.277.455

Sumber: Disdukcapil Kab. Klaten dalam RKPD 2024

Berdasarkan Tabel 2.2, kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Klaten adalah Kecamatan Jatinom, yang dihuni oleh 64.915 jiwa.

Sementara itu, kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Kebonarum, dengan hanya 19.808 jiwa. Dari data yang diperoleh melalui RKPD Klaten 2024 (Pemda Klaten, 2024), diketahui bahwa meskipun Kebonarum memiliki jumlah penduduk paling sedikit, wilayah ini justru menjadi area dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi, mencapai 6.603 jiwa per kilometer persegi. Sebaliknya, wilayah dengan penduduk yang paling jarang adalah Kecamatan Kemalang, yang memiliki kepadatan penduduk hanya sebesar 718 jiwa per kilometer persegi, menjadikannya daerah dengan ruang hunian paling longgar. Selanjutnya, pertumbuhan penduduk Kabupaten Klaten selama kurun waktu 2019 hingga 2022 menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada tahun 2019, jumlah penduduk Klaten tercatat sebanyak 1.323.609 jiwa. Setahun kemudian, pada 2020, pertumbuhan penduduk meningkat sebesar 0,54%, sehingga jumlah penduduk mencapai 1.330.802 jiwa. Namun, pada 2021, Kabupaten Klaten mengalami penurunan pertumbuhan penduduk yang cukup drastis. Hal ini disebabkan oleh tingginya angka kematian sebagai dampak dari pandemi Covid-19, yang menyebabkan pertumbuhan penduduk menurun tajam sebesar -4,12%, dengan jumlah penduduk berkurang menjadi 1.276.030 jiwa. Setelah melewati masa krisis, pada tahun 2022, pertumbuhan penduduk Klaten mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan, dengan peningkatan sebesar 0,11%, yang membawa total jumlah penduduk menjadi 1.277.455 jiwa. Meski demikian, laju pertumbuhan ini masih jauh lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Data ini menunjukkan betapa besar dampak pandemi terhadap dinamika demografis di wilayah Kabupaten Klaten, meskipun perlahan-lahan penduduk mulai bertambah kembali pada tahun 2022.

2.2 Gambaran Umum Objek Mata Air Cokro

Mata Air Cokro terletak di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, dan berada dalam kawasan yang secara geografis subur karena pengaruh aliran sungai yang bersumber dari Gunung Merapi. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Klaten (2022), Mata Air Cokro mengalirkan air jernih yang mengalir sepanjang tahun dengan debit yang cukup stabil, menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata yang diandalkan terutama untuk kegiatan rekreasi air seperti berenang, bermain air, dan terapi kesehatan. Tabel berikut menyajikan data debit air dan tingkat kunjungan wisatawan pada periode 2018-2023:

Tabel 2.3 Debit Air dan Jumlah Pengunjung Objek Mata Air Cokro

Tahun	Debit Air (liter/detik)	Jumlah Kunjungan (orang/tahun)
2018	150	75.000
2019	160	80.000
2020	155	25.000
2021	158	30.000
2022	160	60.000
2023	162	70.000
2024	159	75.000

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Klaten, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa meskipun debit air relatif stabil, jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan drastis pada tahun 2020 dan 2021 akibat pandemi COVID-19. Pada tahun 2022, tren kunjungan mulai pulih, meskipun belum kembali sepenuhnya seperti sebelum pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa Mata Air Cokro memiliki potensi untuk terus menarik wisatawan jika dikelola dengan baik.

Objek Mata Air Cokro merupakan salah satu destinasi wisata yang menarik perhatian para pengunjung yang mencari pengalaman alam yang alami dan menyegarkan. Terletak di tengah-tengah keindahan alam pedesaan, objek wisata ini dikenal dengan sumber mata airnya yang jernih dan segar, yang merupakan salah satu ciri khas utama yang membedakannya dari lokasi wisata lainnya.

Secara geologis, Objek Mata Air Cokro merupakan hasil dari proses hidrologi yang kompleks. Air yang mengalir dari mata air ini berasal dari resapan air hujan yang meresap ke dalam tanah melalui lapisan tanah dan batuan, kemudian muncul kembali di permukaan dalam bentuk mata air. Menurut studi oleh Prasetyo dan Suryanto (2021), mata air ini memiliki debit yang stabil sepanjang tahun, yang memastikan ketersediaan air yang kontinu dan berkualitas tinggi. Kejernihan airnya yang tinggi dan rasa kesegaran yang ditawarkannya menjadikannya sebagai sumber air yang ideal untuk kegiatan rekreasi dan kegiatan sosial masyarakat.

Selain aspek geologisnya, Objek Mata Air Cokro juga memiliki nilai ekologis yang signifikan. Air yang keluar dari mata air ini mendukung kehidupan berbagai spesies flora dan fauna lokal. Penelitian oleh Wulandari et al. (2022) menunjukkan bahwa ekosistem di sekitar mata air ini mencakup berbagai jenis tanaman air dan ikan kecil yang beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitar. Keberadaan tanaman ini berperan penting dalam menjaga kualitas air dan ekosistem lokal.

Dari sudut pandang sejarah dan budaya, Objek Mata Air Cokro juga memiliki makna penting bagi masyarakat setempat. Berdasarkan catatan sejarah lokal, mata air ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari

penduduk sejak zaman dahulu. Masyarakat setempat memanfaatkan air dari mata air ini untuk keperluan sehari-hari, termasuk kebutuhan pertanian dan konsumsi. Terdapat berbagai tradisi dan upacara yang dilakukan di sekitar mata air ini, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Sebagaimana dicatat oleh Susanto (2020), mata air ini sering kali menjadi lokasi untuk ritual dan kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat lokal.

Dalam konteks pariwisata, Objek Mata Air Cokro menawarkan berbagai fasilitas dan kegiatan yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Area sekitar mata air telah dikembangkan dengan fasilitas yang memadai untuk meningkatkan pengalaman wisata, termasuk jalur trekking, area piknik, dan spot-spot foto yang menarik. Pengunjung dapat menikmati keindahan alam sambil berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya yang asri. Selain itu, adanya layanan informasi dan pemandu wisata membantu pengunjung untuk lebih memahami nilai-nilai ekologis dan budaya yang terkait dengan mata air ini.

Secara keseluruhan, Objek Mata Air Cokro merupakan sebuah destinasi wisata yang mengintegrasikan keindahan alam, nilai ekologis, dan aspek budaya yang mendalam. Keberadaannya tidak hanya memberikan manfaat rekreasi tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan pelestarian budaya lokal. Dengan berbagai kelebihan yang ditawarkannya, Objek Mata Air Cokro menjadi contoh yang baik tentang bagaimana sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk tujuan wisata sambil tetap menjaga keseimbangan ekologis dan nilai-nilai budaya setempat.